

Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul

Dewi Prasari Suryawati

Guru MAN Wonosari Gunungkidul

e-Mail: dewiharun@gmail.com

Abstract

This study was to describe the implementation of moral theology lesson on the formation of character. This study aims to reveal the problems of implementing learning moral theology to the character formation of students facing the teacher, as well as descriptions of the description of the planning, implementation and evaluation of the problems faced by teachers of moral theology. Collecting data using observation technique, interview, and documentation. Processing data using qualitative techniques. This technique is used unyuk dariobservasi process data, interviews and documentation. The results showed that 1) the implementation of character education on planning subjects still characterize moral theology lesson planning and lesson planning has yet to show character. 2) Implementation of the implementation is still conventional. Character education learning in every learning still appoint the same pattern between the first and subsequent learning even planting code execution just is not relevant to the material that is taught by a teacher of the moral theology. Implementation of character education at the stage of the evaluation has been done, however, only use one technique that observation.

Keywords: Aqedah Morals, Formation of Character, Implementation

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta diskripsi diskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Pengumpulan data menggunakan tehnik observasi, interview, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan tehnik kualitatif. Tehnik ini digunakan unyuk mengolah data dariobservasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter. 2) Implementasi dalam pelaksanaan

masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut. Implementasi pendidikan karakter pada tahap evaluasi sudah dilakukan, namun demikian hanya menggunakan satu tehnik yaitu pengamatan.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, Pembentukan Karakter, Implementasi*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Dalam UU Sisdiknas disebutkan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang di atas menunjukkan betapa pendidikan kita sangat menekankan pada pembentukan watak dan karakter diri peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa:

“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Mulyasa, 2007: 47).”

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana

membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia damanapun, dan dalam kondisi apapun.

Dalam realitas yang lebih sempit lagi misalnya di MTs N Semanu problematika moral dan karakter juga terjadi. Berdasarkan pengamatan penulis, siswa-siswa MTsN Semanu yang notabene banyak menerima pembelajaran PAI yang lebih dibandingkan sekolah umum juga masih banyak ditemui perilaku-perilaku siswa yang bertentangan dengan ajaran agama. Beberapa perilaku itu antara lain terbiasa berkata kotor, belum melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib, kebiasaan merokok, dan bagi siswa putri masih banyak yang tidak menutup aurat. Lalu pertanyaannya *apakah di MTsN Semanu belum menerapkan pendidikan karakter?*

Berdasarkan wawancara awal yang telah penulis lakukan dengan salah satu guru Akidah Akhlak MTs Negeri Semanu, menyatakan bahwa pendidikan karakter di MTs Negeri Semanu sudah diterapkan dengan baik (Agus Buntoro, wawancara, 8 April 2013). Adapun di MTs Negeri Semanu adanya pembelajaran karakter diimplementasikan melalui intensifikasi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Di MTs Negeri Semanu ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan beberapa kegiatan yang menunjang pembentukan karakter seperti tadarus awal pelajaran, jamaah shalat dhuhur, khataman masal, bakti sosial, pengajian akhir semester dan sebagainya.

Berdasarkan alasan itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran karakter di MTsN Semanu karena terdapat kesenjangan antara penerapan dan hasil yang dicapai. Sekalipun pembelajaran karakter telah diterapkan dengan melakukan proses intensifikasi pendidikan agama di sekolah namun kenyataannya perilaku-perilaku penyimpangan terhadap ajaran agama masih dilakukan oleh mayoritas siswa di MTs N Semanu. Dengan pertimbangan inilah maka penulis merasa perlu mengkaji lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di MTsN Semanu. Secara rinci tentang gambaran proses penelitian tentang masalah ini akan kami uraikan di bawah ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sugiyono, 2005: 339).

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, peserta didik, waka kurikulum, kepala sekolah/madrasah.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpadu atau terpimpin, atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter. Adapun pihak-pihak yang akan diinterview adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru Akidah Akhlak, guru mata pelajaran non-PAI yang diperlukan, siswa, dan informan lain yang dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan informasi.

Triangulasi yang akan digunakan penulis adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil wawancara dengan informan atau subyek penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan. Pada tahap pertama, pembelajaran membuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pembelajaran memungkinkan seorang anak manusia berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”.

Hakikat belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Sanjaya, 2008: 112). Dalam belajar hakikatnya adalah kegiatan mental seseorang sehingga tidak dapat kita saksikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium ilmu maupun lingkungan alam. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik (Mulyasa, 2007: 255).

Lalu perubahan perilaku yang bagaimana yang akan dirubah dari proses belajar? Perilaku memiliki makna yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati

disebut dengan penampilan atau *behaviorial performance* sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behaviorial tendency*.

Menurut Kimble dan Garmezy, sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil sama.

Pendidikan Akidah Akhlak

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits (Wahyudin, 2009: 4).

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak (Djarmika, 1996: 26). Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2005: 1).

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniah (kejiwaan), dan *kedua* bersifat dzahiriyyah yang terimplementasi (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah (Mahmud, 1991: 95).

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di atas dapat di tarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Selanjutnya dalam menentukan baik buruknya, akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* semata-mata pada rasio (common sense), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan as-sunah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara (Mahfudz, 1994: 180-181).

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah "pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam".

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik (Vebrianto, et al, 1993: 12). Firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Selain al-Qur'an, Al-Hadits juga merupakan sumber dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap Al-Qur'an. Al-Hadits sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur, Sebagaimana HR. Baihaqi: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Tujuan pendidikan akhlak menurut Abdul Fatah Jalal meliputi: 1). Berkaitan dengan khaliq (Allah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba': 28, QS.

Adzariyah:56-58, dan QS. Al-Baqarah: 21-22). Berkaitan dengan sesama makhluk, sebagaimana dijelaskan dalam QS.9, At-Taubah:122, dan QS.Al-Isra':23.

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan (Masy'ari, 1990: 4). Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak pendidikan) dalam pendidikan Islam (Aly dan Munzier, 2003: 152). Rumusan Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik (Nata, 2001: 11).

Dengan demikian jelaslah bahwa isi pendidikan akidah Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.

2. Peran Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan akidah akhlak bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah Negara kita bukan atheis tetapi Negara yang religious yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai core/inti dari keempat sila yang lainnya.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: "agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character building*". Dalam konteks ini agama merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter atau dengan kata lain agama merupakan sumber nilai pendidikan karakter.

Hal di atas berbeda dengan pendapat salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Menurutnya, pendidikan karakter tidak ada urusannya dengan ibadah dan do'a-do'a yang dilakukan dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Ia memisahkan pendidikan karakter dengan pendidikan agama, agama memiliki pola hubungan vertical antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan Yang Ilahi) sedangkan pola pendidikan karakter adalah horizontal antar manusia dalam masyarakat (individu dengan individu lain) Majid dan Andayani, 2011: 61-62).

Dalam konteks pendidikan Islam pemisahan semacam itu tidak tepat mengingat karakter atau akhlak dalam Islam tidak hanya berdimensi horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu pendidikan agama sebenarnya berperan besar dalam rangka pendidikan karakter ini.

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat *tajam* dan *membuat dalam*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Gunawan, 2012: 1).

Menurut Abdul Majid karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, belajar, dan merespon sesuatu (Majid, 2004: 11).

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke-18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang dikenal dengan teori pendidikan normatif. Pada teori pendidikan normatif ini yang menjadi penekanannya adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik sebagai individu atau bagi sebuah perubahan sosial (Koesoema A, 2010: 9). Namun sebenarnya pendidikan karakter sudah ada sejak awal karena karakter merupakan inti dari pendidikan itu sendiri.

Secara harfiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa, 1997: 281). Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip M. Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sesuatu.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Diyan Andayani mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Majid dan Andayani, 2011: 11). Lebih lanjut Furqon menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas mental atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain (Hidayatullah, 2010: 13).

Kata karakter terkadang juga disandingkan dengan beberapa kata seperti budi pekerti, akhlak, etika atau moral. Budi pekerti secara epistemologi berarti penampilan diri berbudi sedangkan secara leksikal budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, watak atau akhlak. Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya (Majid dan Andayani, 2011: 13).

Adapun perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut lughawi diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Majid dan Andayani, 2011: 9). Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Kata lain yang sering disandingkan dengan karakter adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Selain etika ada pula istilah lain karakter yaitu moral. Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Ya'kub menjelaskan sebagaimana dikutip Abdul Majid bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar (Majid dan Andayani, 2011: 9).

Dari uraian di atas secara umum ada kesamaan antara karakter dengan akhlak, moral, etika atau budi pekerti yaitu membicarakan tingkah laku atau tabiat manusia. Namun demikian jika dikaji lebih mendalam akhlak memiliki makna yang lebih luas dibandingkan moral, etika, atau budi pekerti karena akhlak tidak hanya berbicara masalah baik buruk dalam artian umum tetapi ia juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transendental yaitu hubungan makhluk dengan sang Khalik.

Lalu apa arti dari pendidikan karakter? Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, dkk., 2011: 5). Selain itu, Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikmen Kemendiknas mendefinisikan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif (Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikmen Kemendiknas, pidato, 3 Oktober 2011).

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak

secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran,
- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang ditunjuk sekolah atau lembaga (Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikmen Kemendiknas, pidato, 3 Oktober 2011).

2. Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak. dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Majid dan Andayani, 2011: 58).

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Pembentukan akhlak merupakan aspek penting dalam Islam, bahkan Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al Qur'an Surat Al Ahzab : 21 menjelaskan secara tegas bahwa sesungguhnya di dalam diri Rasulullah terdapat *uswatun hasanah*.

3. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) Sidik, 2) amanah, 3) fatonah, dan 4) tabligh. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi bukan keseluruhan karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan kesabarannya, ketangguhannya, kerja kerasnya dan berbagai macam karakter baik yang dimiliki Nabi.

Ada banyak nilai yang dapat dikembangkan menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini:

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan saat ini menurut Dharma kesuma dkk (2011: 12), di bawah ini:

| Nilai yang terkait dengan diri sendiri | Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain | Nilai yang terkait dengan ketuhanan |
|--|--|-------------------------------------|
| Jujur | Senang membantu | Ikhlas |
| Kerja keras | Toleransi | Ikhsan |
| Tegas | Murah senyum | Iman |
| Sabar | Pemurah | Takwa |
| Ulet | Kooperatif | Dan sebagainya |
| Ceria | Komunikatif | |
| Teguh | Amar ma'ruf | |
| Terbuka | Nahi munkar | |
| Visioner | Peduli | |
| Mandiri | Adil | |
| Tegar | Dan sebagainya | |
| Pemberani | | |
| Reflektif | | |
| Tanggungjawab | | |
| Disiplin, dan sebagainya | | |

4. Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Pengembangan Silabus dan RPP untuk Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma dkk terdapat sejumlah hal yang sekarang-kurang harus menjadi rambu-rambu untuk mengembangkan silabus dan RPP yaitu *pertama*, dokumen-dokumen resmi kurikulum yang tercakup dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, *kedua*, pedoman penyusunan silabus dan RPP, dan *ketiga*, teori-teori pendidikan karakter (Kesuma, dkk., 2011: 85).

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 mengartikan kompetensi sebagai kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kata “bersikap” dan “bertindak” pada rumusan kompetensi ini jelas memuat esensi karakter. Tidak ada sesuatu yang baru yang harus dikerjakan guru dalam menyusun silabus dan RPP ketika guru akan mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya, kecuali harus memahamai SK-KD secara lebih cermat dan dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter. Masalahnya, perspektif pendidikan karakter ini merupakan barang baru bagi banyak guru yang selama ini dibelunggu oleh perspektif pendidikan kognitif.

Menurut Abdul Majid ada tujuh langkah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus. Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan dintegrasikan kedalam mata pelajaran.

- 3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Menentukan metode pembelajaran
- 6) Menentukan evaluasi pembelajaran
- 7) Menentukan sumber belajar (Majid dan Andayani, 2011: 170)

b. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pembelajaran menunjukkan adanya proses belajar mengajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Ali, 2007: 14). Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Ali, 2007: 12). Dua konsep ini menjadi terpadu manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pengajaran berlangsung (Sudjana, 2009: 28).

Ada beberapa model pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Dharma Kesuma ada dua model yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yaitu model reflektif dan model pembelajaran pembangunan rasional. Model reflektif adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran (Kesuma, dkk., 2011: 119). Model ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki hati nurani/naluri ketuhanan oleh karena itu potensi manusia untuk menjadi baik pasti ada dalam diri manusia. Adapun model Pembangunan Rasional adalah karena fokus utama pembelajaran adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan atas pilihan nilai yang dipilih anak (Kesuma, dkk., 2011: 126).

c. Penilaian atau Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Hanya individu yang terbuka pada pengalaman diri dengan yang lain yang mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan.

Secara praktis ada hal-hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif yang dimaksud disini adalah data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasi oleh semua. Kriteria-kriteria tersebut menurut Doni Koesoema antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika kita ingin melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu di dalam lembaga pendidikan itu melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka di dalam lembaga pendidikan maka dapat kita lihat dari kuantitas

kehadiran, tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain.

- 2) Penilaian pendidikan karakter bisa juga dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya.
- 3) Berkurang atau tidaknya tawuran, kekerasan, dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh para pelajar.
- 4) Menurun atau tidaknya anak-anak atau pelajar yang terjerat narkoba.
- 5) Meningkat atau menurunnya prestasi akademik.
- 6) Kondisi kultur non-edukatif seperti nilai kejujuran dan kerja keras (Kesuma, dkk., 2011: 285-288).

Alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma dkk antara lain adalah:

- 1) Evaluasi diri oleh anak,
- 2) Penilaian teman,
- 3) Catatan anekdot guru,
- 4) Catatan anekdot orang tua,
- 5) Catatan perkembangan aktivitas anak,
- 6) Lembar observasi guru,
- 7) Lembar kerja siswa,
- 8) Penilaian portofolio (Kesuma, dkk., 2011: 142-143).

Simpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP. Nilai karakter yang dimasukkan dalam perencanaan meliputi: cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, dan kerjasama. Pada tahap pelaksanaan ketujuh nilai karakter itu ditanamkan, namun untuk mencapai ketujuh karakter dengan alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran perminggu (2 x 40 menit) sangat kecil kemungkinan bisa tercapai. Selain itu guru telah memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya, namun masih bersifat administratif sehingga dalam menanamkan karakter pada siswa belum terlaksana dengan maksimal

Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya, bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan.

Implementasi pembelajaran karakter pada tahap evaluasi dilakukan dengan mengembangkan penilaian tehnik pengamatan saja, sehingga belum nampak adanya evaluasi yang sempurna, tehnik penilaian 87,5% menggunakan tes tertulis dan lisan yang kurang relevan untuk evaluasi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007. *Guru Dalam Proses Relajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Aly, Hany Noer dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djarmika, Rahmat. 1996. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Panjimas
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yama Pustaka
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo
- Mahfudz, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas, ter. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu
- Mulyana, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Relajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Vebrianto, St., et.al. 1993. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Wahyudin. 2009. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha Putra